

PENGARUH POLA ASUH OTORITER TERHADAP KECERDASAN EMOSI PADA REMAJA MADYA

Alvi Novianty

Universitas Gunadarma, alvi.novianty@student.gunadarma.ac.id

Abstrak

Masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa yang juga merupakan salah satu bagian kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan hidup manusia. Pada masa remaja terjadi perubahan dalam sistem kerja hormon, sehingga seseorang mengalami banyak perubahan dalam dirinya. Perubahan emosi dalam kaitannya dengan kecerdasan emosi dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya adalah pola asuh orang tua yang bersangkutan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi pada remaja madya. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Responden dalam penelitian ini adalah 100 orang remaja madya, meliputi pria dan wanita. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala pola asuh otoriter dan skala kecerdasan emosi. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis regresi linear sederhana. Hasil yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima yaitu ada pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi pada remaja madya. Berdasarkan hasil uji regresi diketahui bahwa kedua variable memiliki keeratan yang kuat dan diketahui bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh sebesar 68,6% terhadap kecerdasan emosi. Diketahui juga bahwa remaja madya dalam penelitian ini memiliki tingkat pola asuh otoriter yang tergolong dalam kategori sedang dan kecerdasan emosi juga termasuk dalam kategori sedang.

Kata Kunci : pola asuh otoriter, kecerdasan emosi, remaja madya

THE INFLUENCE OF AUTHORITARIAN PARENTING TO EMOTIONAL INTELLIGENCE IN MIDDLE ADOLESCENT

Abstract

Adolescence is a period of transition from childhood to adulthood is also a part of life that is important in the development cycle of human life. In adolescence there is a change in the system of the hormones, so a person experiencing a lot of changes in them. Emotional changes in relation to emotional intelligence can be affected by several things, including the parents' parenting. This study aims to examine how much influence the authoritarian parenting to emotional intelligence in the middle adolescent. This research was conducted with a quantitative approach. Respondents

in this study were 100 adolescents associate, include men and women. The scale used in this study is the authoritarian parenting scale and the scale of emotional intelligence. Methods of data analysis used in this study is a simple linear regression analysis. The results obtained in this study indicate that the hypothesis is accepted that there is the influence of authoritarian parenting to emotional intelligence in the middle teens. Based on the results of the regression test is known that the two variables have a strong closeness and it is known that the authoritarian parenting has a 68.6% effect on emotional intelligence. Note also that the middle teens in the study had levels of authoritarian parenting that is classified in the medium category.

Keywords: *authoritarian parenting, emotional intelligence, adolescent*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa dan merupakan bagian kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan. Pada masa remaja terjadi perubahan dalam sistem kerja hormon, sehingga seseorang mengalami begitu banyak perubahan dalam dirinya. Hal tersebut dapat memberi perubahan baik pada bentuk fisik (terutama organ-organ seksual) maupun psikis seperti emosi dan intelektual [15]. Pada usia remaja, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan juga reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial. Emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung, marah, mudah murung dan sedih). Oleh karena itu mencapai kematangan emosi merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja [9]. Terutama pada masa remaja madya, dimana pada masa ini remaja memiliki tugas perkembangan yang utama yaitu, mencari identitas diri.

Menurut [5] kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi ini merupakan bekal terpenting dalam mempersiapkan

anak atau remaja menyongsong masa depan, karena dengan kecerdasan emosi, seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis [5].

Menurut [5] faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga. Lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan awal dari perjalanan hidup seseorang untuk belajar menjadi bagian masyarakat secara keseluruhan. Keluarga juga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan seseorang, sebagai tempat belajar sesuatu dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu keluarga terutama orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Di dalam keluarga, seseorang pertama kalinya untuk mempelajari emosi.

Sikap otoriter orang tua akan berpengaruh pada profil perilaku anak. Psikologis anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter cenderung mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat. Keadaan psikologis tersebut menunjukkan kecerdasan emosi yang rendah

dari seseorang. Oleh karena itu, kecerdasan emosi akan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku seseorang. Terutama remaja yang pada dasarnya berada dalam masa peralihan yang disebut dengan masa badai dan stress sehingga pada masa remaja ini dibutuhkan pengelolaan emosi yang baik demi tercapainya kecerdasan emosi yang tinggi bagi remaja. Oleh karena itu pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam proses pembentukan kecerdasan emosi seseorang yang akan diwujudkan pada sikapnya.

Orang tua yang memiliki pola pengasuhan otoriter, remajanya cenderung memiliki banyak masalah emosional, moral, medis dan sosial. Misalnya remaja yang sering mendapatkan perilaku yang terlalu keras oleh orang tuanya, umumnya suka murung, mudah marah dan tersinggung, kurang peka terhadap tuntutan sosial dan kurang mampu mengontrol dirinya [2]. Hal demikian sejalan dengan pendapat pada [10] yang mengemukakan bahwa anak-anak dari orang tua otoriter sering tidak bahagia, takut dan ingin membandingkan dirinya dengan orang lain, gagal untuk memulai aktivitas dan memiliki komunikasi yang lemah, serta berperilaku agresif.

METODE PENELITIAN

Subjek pada penelitian ini berbeda dengan subjek pada penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya subjeknya adalah anak-anak prasekolah (3-6 tahun). Sedangkan pada penelitian ini, subjeknya adalah remaja madya. Karena pada usia remaja madya ini seringkali kebingungan dalam mencari identitas diri, remaja tidak tahu harus memilih mana yang peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Dengan demikian, ko-

ntrol pada perkembangan emosi remaja itu sangat penting, karena pola asuh orang tua yang akan menentukan kehidupan remaja madya kedepannya.

Penelitian [5] mendefinisikan bahwa kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan seseorang yang didalamnya terdiri dari berbagai kemampuan untuk dapat memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan *impulsive needs* atau dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan maupun kesusahan, mampu mengatur *reactive needs*, menjaga agar bebas stres, tidak melumpuhkan kemampuan berfikir dan kemampuan untuk berempati pada orang lain, serta adanya prinsip berusaha sambil berdoa. Menurut pendapat Santrock [9], pengasuhan *authoritarian* atau otoriter adalah gaya pendidikan orang tua terhadap anak yang membatasi, menuntut kepatuhan mutlak, dan menghukum untuk mengikuti petunjuk orang tua sebagai kebaikan.

Berdasarkan keterkaitan antar variabel tersebut diatas, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Hipotesis Nol : Tidak ada pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi pada remaja madya.
2. Hipotesis Alternatif : Ada pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi pada remaja madya.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari dua alat ukur, yaitu skala kecerdasan emosi dan skala pola asuh otoriter. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA-SMAK Bogor. Sampel sebanyak 100 orang siswa, meliputi pria dan wanita. Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah siswa siswi SMA-SMAK Bogor yang berusia 15-18 tahun, yakni

termasuk pada masa remaja madya. Sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empirik pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap kecerdasan emosi pada remaja madya, maka analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS for Windows versi 22*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana diketahui bahwa nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima arti-

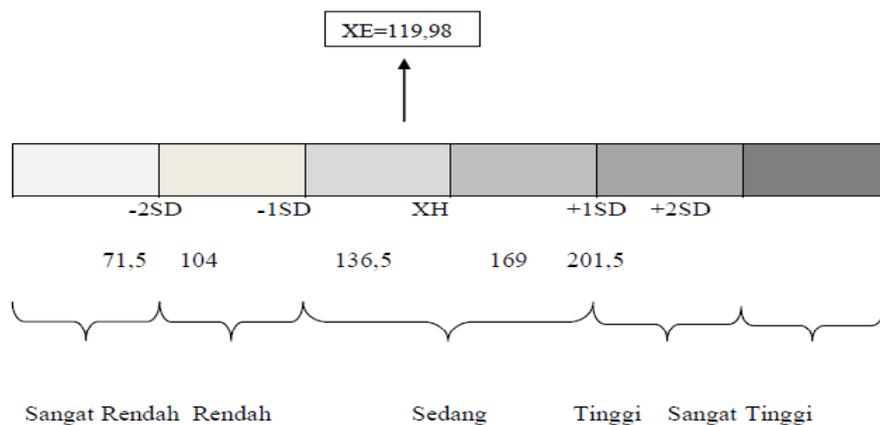
nya terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi pada remaja madya. Dan nilai R sebesar 0,828, dengan grafik yang menunjukkan arah hubungan antar variabel negatif. Hal ini berarti bahwa jika pola asuh otoriter tinggi maka kecerdasan emosi semakin rendah atau sebaliknya jika pola asuh otoriter rendah maka kecerdasan emosi semakin tinggi. Pada penelitian ini diketahui pula bahwa pola asuh otoriter mempengaruhi kecerdasan emosi sebesar 68,6 % sedangkan sisanya 31,4 % dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil uji regresi dapat dilihat pada

Tabel 1

Tabel 1. Hasil Uji Regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.828 ^a	.686	.683	15.808

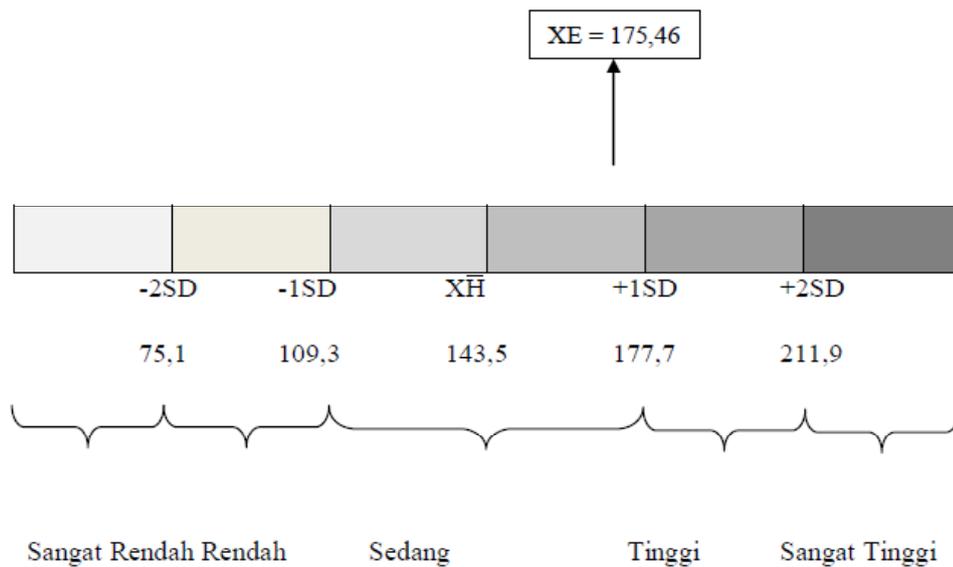
a. Predictors: (Constant), pola asuh otoriter



Gambar 1. Kategorisasi Pola Asuh Otoriter

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *mean* empirik pola asuh otoriter sebesar 119,98 seperti

hasil pada Gambar 1. dan *mean* empirik kecerdasan emosi sebesar 175,46 yang dapat dilihat Gambar 2



Gambar 2. Kategorisasi Kecerdasan Emosi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika pola asuh otoriter tinggi maka kecerdasan emosi semakin rendah atau sebaliknya jika pola asuh otoriter rendah maka kecerdasan emosi semakin tinggi. Sehingga hal ini dipengaruhi oleh pengelolaan emosi remaja.

Steinberg [12] menyatakan bahwa masa remaja ialah suatu periode ketika konflik dengan orang tua meningkat melampaui tingkat anak-anak. Dimana dalam hal ini banyak orang tua yang melihat remajanya berubah dari seorang yang selalu menurut menjadi seseorang yang tidak mau menurut, melawan, dan menentang standar-standar orang tua. Bila hal ini terjadi, orang tua cenderung berusaha mengendalikan dengan keras dan memberi lebih banyak tekanan kepada remaja agar mentaati standar-standar orang tua. Remaja, sebagai anak yang mulai tumbuh untuk menjadi dewasa, merupakan masa yang banyak mengalami perubahan dalam kecerdasan emosinya terutama pada masa remaja madya ini. Salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional remaja adalah

bagaimana orang tua memberikan pola pengasuhan kepada anak.

Orang tua yang melakukan pengasuhan otoriter tidak mengizinkan anaknya untuk mengungkapkan pendapatnya, sehingga menjadikan anak kurang dapat mengontrol emosinya, anak cenderung tertutup dan jika anak mempunyai konflik, anak lebih memilih untuk menyimpannya dalam hati dan berusaha menyelesaikannya sendiri. Hal ini menunjukkan gambaran dari kecerdasan emosi anak. Dengan demikian pola asuh orang tua akan menjadi bekal untuk menentukan tindakan-tindakan yang akan digunakan untuk mengambil keputusan sebagai bentuk dari kecerdasan emosinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi memiliki nilai pengaruh sebesar 68,6 % sedangkan sisanya 31,4 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh penelitian ini. Berdasarkan hasil perhitungan *mean* empirik, didapatkan nilai *mean* empirik pola asuh otoriter yang berada dalam kategori sedang serta didapatkan *mean* empirik kecerdasan emosi deng-

an kategori sedang pula. Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki pola asuh otoriter dan kecerdasan emosi dalam kategori sedang.

Hasil penelitian Annuzul [3] menunjukkan bahwa pola asuh orang tua otoriter berpengaruh negatif terhadap konsep diri positif. Pada penelitian Yuniarni [14] menyatakan bahwa terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak. Fortuna [4] juga yang menyatakan hasil penelitiannya bahwa terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja. Demikian pula dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aisyah [1] ditemukan ada pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap tingkat agresivitas anak. Sejalan dengan yang dikemukakan Sarwono [11] bahwa kondisi lingkungan yang ada dapat mempengaruhi perilaku agresi seseorang sebagai gambaran dari kecerdasan emosi dirinya.

Hasil deskripsi subjek berdasarkan usia dibagi dalam beberapa kelompok usia, yaitu usia 15 tahun 23 orang, usia 16 tahun 22 orang, usia 17 tahun 49 orang, dan usia 18 tahun 6 orang. Diketahui bahwa subjek yang berusia 18 tahun memiliki nilai *mean* empirik kecerdasan emosi yang berada dalam kategori tinggi daripada usia 15 tahun, 16 tahun, dan 17 tahun. Dengan *mean* empirik pola asuh otoriter dalam kategori rendah.

Terdapat kemungkinan bahwa subjek yang berusia 18 tahun memiliki kecerdasan emosi yang tinggi karena dari segi usia sudah lebih matang dalam mengendalikan dan mengontrol emosi dalam dirinya sendiri. Pada usia tersebut anak sudah lebih bisa mengontrol emosinya, dengan peran otoriter orang tua yang tidak menonjol sehingga berpengaruh pada kecerdasan emosinya. Sejalan dengan yang dikemukakan Mubayidh [8] kecerdasan emosio-

nal manusia akan bertambah tinggi seiring dengan bertambahnya umur. Hernowo [7] mengemukakan bahwa hasil data deskripsi subjek berdasarkan usia diperoleh data bahwa rata-rata kecerdasan emosional yang paling tinggi terdapat pada subjek yang berusia 18 tahun, sedangkan kecerdasan emosional yang paling rendah terdapat pada subjek yang berusia 15 tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa perbedaan tingkat usia mempengaruhi kecerdasan emosional.

Deskripsi subjek berdasarkan jenis kelamin dibagi dua kelompok, yaitu pria yang berjumlah 53 orang dan wanita berjumlah 47 orang. Berbeda dengan nilai *mean* empirik pria, pada penelitian ini diketahui nilai *mean* empirik kecerdasan emosi pada wanita berada pada kategori tinggi dengan *mean* empirik pola asuh otoriter pada wanita yang dalam kategori rendah.

Hal ini dijelaskan bahwa pada penelitian ini pola asuh otoriter pada wanita tidak menonjol sehingga anak perempuan diketahui lebih bisa mengontrol dan mengendalikan emosinya dibanding pria. Dengan demikian anak perempuan lebih mampu mengendalikan emosinya dengan cukup baik. Beberapa penelitian menemukan bahwa wanita lebih menyadari emosi mereka, menunjukkan empati dan lebih baik dalam hubungan interpersonal dibandingkan dengan pria. Zahara [16] juga menyatakan bahwa wanita yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengekspresikan perasaan dengan tepat, hal ini menyebabkan mereka lebih asertif. Mereka mudah bergaul dan merasa dunia penuh arti bagi dirinya.

Deskripsi subjek berdasarkan kelas dibagi tiga kelas yaitu, kelas X berjumlah 25 orang, kelas XI berjumlah 57 orang, dan kelas XII berjumlah 18 orang. Dalam deskripsi subjek

berdasarkan kelas, subjek yang memiliki nilai *mean* empirik kecerdasan emosi dalam kategori tinggi yaitu pada kelas XII dengan *mean* empirik pola asuh otoriter dalam kategori rendah.

Hal ini dikarenakan bahwa remaja pada kelas X memiliki pola asuh otoriter yang lebih dominan dari orang tuanya karena pada usia ini remaja belum memiliki reaksi emosi yang lebih akurat. Individu yang sudah lebih besar sudah lebih mampu memahami emosi dalam hubungan antar tiga orang, dan dapat menyesuaikan diri dengan baik kepada emosi itu.

Deskripsi subjek berdasarkan pekerjaan ayah terdapat tiga kelompok pekerjaan ayah yaitu, kelompok PNS berjumlah 27 orang, kelompok swasta berjumlah 65 orang, dan kelompok TNI/POLRI berjumlah 8 orang. Diketahui nilai *mean* empirik kecerdasan emosi yang tertinggi terdapat pada kelompok anak dengan ayah yang bekerja sebagai TNI/POLRI yang dalam kategori tinggi dengan *mean* empirik pola asuh otoriter pada kategori rendah.

Hal ini dikarenakan bahwa orang tua yang bekerja sebagai TNI/POLRI memiliki peraturan disiplin yang baik sehingga orang tua akan menerapkan peraturan dengan tingkat disiplin yang baik sehingga dapat menjadikan anak remajanya bisa menjadi orang yang disiplin. Keterlibatan ayah dalam menerapkan disiplin yang cukup tinggi akan mengurangi kecenderungan anak untuk berperilaku eksternalisasi (marah bandel, berperilaku menyimpang) terutama pada masa sekolahnya, selain itu keterlibatan ayah juga akan mengembangkan kemampuan anak untuk berempati, bersikap penuh perhatian, serta berhubungan sosial dengan lebih baik [6].

Deskripsi subjek berdasarkan pekerjaan ibu dibagi tiga kelompok pekerjaan ibu yaitu, kelompok PNS

berjumlah 19 orang, kelompok swasta berjumlah 11 orang, dan kelompok ibu rumah tangga berjumlah 70 orang. Deskripsi subjek berdasarkan pekerjaan ibu, subjek yang memiliki nilai *mean* kecerdasan emosi yang tertinggi terdapat pada anak dengan ibu rumah tangga dalam kategori tinggi, dan *mean* pola asuh otoriter dengan kategori rendah.

Terdapat kemungkinan bahwa ibu yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga dapat memberikan perhatiannya secara penuh kepada anak, tidak menonjolkan otoriter pada anak, sehingga pola asuh yang diberikan oleh ibu yang tidak bekerja akan jauh lebih positif dibanding ibu yang bekerja. Sehingga anak akan lebih mampu untuk mengelola emosinya dengan baik.

Sejalan dengan yang dikemukakan Rahmasari dan Haque [13], seiring dengan perkembangan jaman dan alasan ekonomi, banyak wanita memilih untuk berkarier di luar rumah, sehingga banyak waktu mereka tersita untuk pekerjaan dan mengejar karier, bahkan tak jarang perhatian terhadap keluarga atau rumah tangga terutama pada anak mereka terabaikan. Faktor capek dan stres dengan pekerjaan kantor yang menumpuk sering berakibat berkurangnya perhatian terhadap anak dan cepat marah, ini dapat menyebabkan anak kurang nyaman jika berada di dekat ibunya sendiri.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini menunjukkan ada pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi pada remaja madya. Meskipun pengaruh pola asuh otoriter yang cukup kuat memengaruhi kecerdasan emosi anak dalam kategori remaja madya ini, namun masih dipengaruhi faktor lain yang berada di luar penelitian. Hal tersebut tidak luput dari pola asuh otoriter orang tua yang sangat berperan

penting dalam pembentukan kecerdasan emosi pada anak itu sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa hipotesis yang diajukan diterima, artinya ada pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi pada remaja madya. Diketahui bahwa penelitian ini menunjukkan arah hubungan negatif. Hal ini berarti jika pola asuh otoriter tinggi maka kecerdasan emosi semakin rendah atau sebaliknya, jika pola asuh otoriter rendah maka kecerdasan emosi akan semakin tinggi. Berdasarkan hasil uji regresi diperoleh bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh terhadap variabel kecerdasan emosi sebesar 68,6 %, sedangkan sisanya 31,4 % dipengaruhi faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Meskipun demikian, diketahui pula remaja madya dalam penelitian ini memiliki tingkat pola asuh otoriter yang tergolong dalam kategori sedang dan kecerdasan emosi juga termasuk dalam kategori sedang.

perlakuan remaja. Penelitian selanjutnya dapat meneliti dan mengembangkan hasil penelitian ini dengan cara mengaitkan pola asuh otoriter tidak hanya pada kecerdasan emosi melainkan yang akan melakukan penelitian serupa disarankan untuk meneliti faktor-faktor lain seperti, kebahagiaan, *self efficacy*, kemandirian, kepercayaan diri, motivasi belajar, motivasi berprestasi, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aisyah, S. T. 2010. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Agresivitas Anak". *Jurnal Medtek*, Vol. 1, 2, pp. 1-7.
- [2] Al-Mighwar. 2006. Psikologi Remaja: Petunjuk Bagi Guru dan Orangtua. Bandung: Pustaka Petia.
- [3] Annuzul, A. F. 2012. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Konsep Diri Positif Peserta Didik MI Tsamarotul Huda Jatirogo Bonang Demak. *Skripsi*. Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- [4] Fortuna, F. 2008. "Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif pada Remaja". *Jurnal Psikologi*. Vol. 1, 1, pp. 9-10.
- [5] Goleman, D. 2007. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia.
- [6] Gottman, J. dan De Claire, J. 1997. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (terjemahan)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [7] Hernowo, Teddy Bagus. 2010. *Perbedaan Kecerdasan Emosional Antara Siswa Sekolah Formal dan Home Schooler*. *Skripsi*. Universitas Gunadarma Depok.
- [8] Mubayidh, M. 2006. *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak: Referensi Penting Bagi Para Pendidik dan Orang Tua*. Jakarta: PT. Al Kautsar.
- [9] Santrock, J. W. 2003. *Perkembangan Remaja*. Edisi keenam. Jakarta: Erlangga.
- [10] Santrock, J. W. 2011. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- [11] Sarwono, S. W. 1997. *Psikologi Sosial: Individu & Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- [12] Steinberg. 1993. *Adolescence*. Third edition. New York: McGraw-Hill, Inc.
- [13] Rahmasari, D. dan Haque, E. A. 2012. "Hubungan Antara Keter-

- libatan Ayah dalam Pengasuhan dan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prososial pada Remaja”. *Jurnal Psikologi*. Vol. 1, 1, pp. 1-9.
- [14] Yuniarni, D. 2012. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun”. *Jurnal Psikologi*. Vol. 1, 1, pp. 1-10.
- [15] Yusuf, S. 2000. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [16] Zahara, N. A. 2008. “Kecerdasan Emosional Pada Remaja yang Mengikuti Ekskul Olahraga Basket”. *Jurnal Psikologi*. Vol. 1, 1, pp. 1-13.

